



**EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN PADA PENGGUNAAN OBAT TUBERKULOSIS DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
BATEE KABUPATEN PIDIE**

**EVALUATION OF THE COMPLIANCE LEVEL OF PATIENTS ON THE  
USE OF TUBERCULOSIS DRUG IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS  
BATEE PIDIE DISTRICT**

Apt. Rizki Sari Zani, S.Farm.,M.Pharm,Sc<sup>1</sup> Shelfia Auliana A<sup>2</sup> Syafika Awaina<sup>3</sup>

\*STIKes Medika Nurul Islam

[rizkisarizani@gmail.com](mailto:rizkisarizani@gmail.com) / +68116706500

**ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia. Data dari Wilayah Kerja Puskesmas Batee pada tahun 2019 ditemukan kasus sebanyak 10 kasus persentase kesembuhan 70%, DO 10 %, MDR 10%, meninggal 10%, dan pada tahun 2020 sebanyak 23 kasus 47%, DO 17,4%, MDR 4,3 %, meninggal 21,7%. Terhitung 31 Mei 2021 ditemukan kasus sebanyak 17 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Evaluasi Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survei analitik kuantitatif dengan rancangan *crosssectional*. Populasi adalah semua pasien TB yang berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Batee, sebanyak 33 pasien TB. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis chi square pada pendidikan diperoleh nilai *p-value* = 0,000, analisis chi square pada pengetahuan diperoleh nilai *p-value* = 0,000, Analisis chi square pada pekerjaan diperoleh nilai *p-value* = 0,000, analisis chi square pada efek samping obat diperoleh nilai *p-value* = 0,002. analisis chi square pada dukungan keluarga diperoleh nilai *p-value* = 0,024. Disarankan kepada pihak puskesmas atau tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan TB untuk dapat memberikan dukungan kepada pasien maupun keluarga agar senantiasa mengontrol kepatuhan minum obat anggota keluarganya supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi. Selain itu tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan informasi mengenai penyakit TB dan informasi mengenai kepatuhan minum obat.

**Kata Kunci** : Kepatuhan, Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Efek Samping Obat, Dukungan Keluarga

**ABSTRACT**

*Background Tuberculosis (TB) is an important public health problem in the world. Data from the Batee Health Center Work Area in 2019 found 10 cases with 70% recovery percentage, 10% DO, 10% MDR, 10% died, and in 2020 there were 23 cases 47%, DO 17.4%, MDR 4, 3%, died 21.7%. As of May 31, 2021, 17 cases were found. This study aims to determine the evaluation of patient compliance with the use of tuberculosis drugs in the working area of the Batee Health Center, Pidie Regency. The type of research used is a quantitative analytic survey with a cross-sectional design. The population is all TB patients who seek treatment in the Batee Health Center Work Area, as many as 33 TB patients. The sampling technique used was total sampling. Data analysis was carried out by univariate and bivariate analysis. Chi square analysis on education obtained *p-value* = 0.000, chi square analysis on knowledge*

*obtained p-value = 0.000, Chi square analysis on work obtained p-value = 0.000, chi square analysis on drug side effects obtained p-value value = 0.002. Chi square analysis on family support obtained p-value = 0.024. It is recommended to the puskesmas or health workers who manage the TB treatment program to be able to provide support to patients and families so that they always control their family members' medication adherence so that drug withdrawal and resistance do not occur. In addition, health workers provide health education related to information about TB disease and information about drug adherence.*

**Keywords: Compliance, Education, Knowledge, Employment, Drug Side Effects, Family Support**

## PENDAHULUAN

Penyakit TB paru merupakan masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia yang menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Penyakit TB paru adalah penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan utama penyakit TB paru adalah oleh bakteri yang terdapat dalam droplet yang dikeluarkan penderita sewaktu bersin bahkan bicara (Makfudli.F 2016)

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia, secara global pada tahun 2017 terdapat 10,0 juta kasus insiden TB yaitu 5,8 juta pria, 3,2 juta wanita dan 1,0 juta anak-anak. Ada kasus di semua negara dan kelompok umur, tetapi secara keseluruhan 90% adalah orang dewasa (berusia  $\geq 15$  tahun), 9% orang yang hidup dengan HIV. Jumlah kasus terbanyak adalah pada region Asia Tenggara (44%), dan region Pasifik Barat (18 %). Terdapat 8 negara dengan jumlah kasus TB terbanyak yang mencakup dua pertiga dari seluruh kasus TB global yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4 %), Filipina (6%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Afrika Selatan (3,6%). (WHO, 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia yang dilaporkan oleh Kemenkes RI (2017) menjelaskan bahwa jumlah penderita TB paru yang terdata pada tahun 2016 yaitu sebanyak 360.565 jiwa dengan prevalensi sebesar 139 per 100.000 penduduk Indonesia dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penderita TB paru sehingga jumlah penderita menjadi 425.089 jiwa dengan prevalensi sebesar 162/100.000 penduduk Indonesia. Angka keberhasilan pengobatan TB paru adalah sebesar 85,7% dan angka ini belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu minimal sebesar 90 % (Kementerian RI, 2017).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung dr. Siti Nadia

Tarmizi mengatakan TBC masih merupakan masalah kesehatan utama yang ada di dunia termasuk Indonesia. Diperkirakan kasus sebanyak 845 ribu untuk kasus TBC biasa dan 24 ribu untuk kasus TBC resisten yang ada di Indonesia. Pada situasi pandemi, kasus TBC di tahun 2020 dari 845 ribu kasus yang seharusnya ditemukan hanya 350 ribu atau 349 ribu kasus. Sementara untuk kasus TBC resisten dari perkiraan 24 ribu kasus yang harusnya ditemukan, hanya 860 kasus. Persentase di tahun 2018 dan 2019 estimasi kasus yang ditemukan sebesar 60%. Tetapi ternyata di tahun 2020 malah kebalikannya hanya 30% kasus yang ditemukan itu. (Kementerian RI, 2017)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh, pada tahun 2017 ditemukan kasus TB sebanyak 23.763 kasus dan persentase kesembuhan adalah 22,1 %, dengan DO 1,86%, MDR 2,34%, meninggal 0,5%. Pada tahun 2018 ditemukan 23.213 kasus dengan presentasi kesembuhan 27%, DO 17,4%, MDR 2,34%, Meninggal 0,41%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 20.125 kasus dengan presentasi kesembuhan 37,2%, DO 3,23%, MDR 2,92%, dan meninggal 0,61%. Dan pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 20.149 kasus dengan presentasi kesembuhan 36,1%, DO 2,32%, MDR 2,92%, dan meninggal 0,8%. (Dinkes Aceh, 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie penemuan kasus TB pada tahun 2017 sebanyak 912 kasus dan persentase kesembuhan adalah 19,3 % dan dengan DO 1,2 %, MDR 2,3%, meninggal 0%, pada tahun 2018, ditemukan 894 kasus dan persentase kesembuhan 39,1%, DO 0,5%, MDR 2,3 %, meninggal 0 %, pada tahun 2019 ditemukan kasus 761 kasus dan persentasi kesembuhan 22,9%, DO 0%, MDR 2,9 %, 0%, dan pada tahun 2020 ditemukan 762 kasus dengan presentasi kesembuhan 36%, DO 4,6%, MDR, 2,9%, meninggal 0,7%. Dan pada wilayah kerja Puskesmas Batee itu sendiri pada tahun

2019 ditemukan kasus sebanyak 10 kasus persentase kesembuhan 70%, DO 10 %, MDR 10%, meninggal 10%, dan pada tahun 2020 sebanyak 23 kasus 47%, DO 17,4%, MDR 4,3 %, meninggal 21,7%. Terhitung 31 Mei 2021 ditemukan kasus sebanyak 17 kasus. (Dinkes Pidie, 2021)

Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan upaya penanggulangan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Batee telah menjalankan program TB dan pengawasan dilakukan melalui telepon oleh petugasnya langsung jika ada pasien TB paru terlambat dalam mengambil obat ke Puskesmas. Namun pengawasan ini belum bisa sepenuhnya berhasil karena pasien TB paru susah untuk melakukan pengobatan rutin sehingga banyak yang drop out (putus pengobatan).

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mengetahui tingkat kepatuhan pasien penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menjadi parameter keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Jika penderita tuberkulosis tidak patuh terhadap terapi yang dijalankan, akibatnya adalah resistensi kuman *Mycobacterium tuberculosis* terhadap obat yang diberikan. Mengevaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Pidie merupakan salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana pasien patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalankan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Batee Kabupaten Pidie

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Batee, Kabupaten Pidie, sebanyak 33 pasien TB. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner Pengujian kuesioner dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas. analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu untuk menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 responden yang memiliki pendidikan rendah kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 0 orang (0%) dan dari 20 responden yang memiliki pendidikan menengah kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 20 orang (100%) dan dari 1 responden dengan pendidikan tinggi kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 1 orang (100%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik Person *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara Pendidikan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang direncanakan agar individu atau masyarakat dapat melakukan apa yang diajarkan oleh perilaku pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tinggi bila mengalami sakit akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Semakin individu memiliki pendidikan tinggi, maka akan semakin menyadari bahwa kesehatan merupakan suatu hal penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian Shulihah Absor, dkk (2020) ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan semakin banyak yang tidak patuh terhadap pengobatan (Zuliana.I, 2015).

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengetahuan pasien yang minim akan pengobatan dimana pengetahuan tersebut dipengaruhi salah satunya adalah oleh tingkat pendidikan dari penderita TB paru tersebut yang mayoritas tingkat pendidikan pasien adalah tamatan SMP dan SMA. Namun pengetahuan juga tidak harus sebanding dengan tingkat pendidikan karena pengetahuan bisa saja di dapatkan dari bertanya atau pun membaca. (Haniyah.S, dkk, 2012).

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan juga diharapkan meningkat. Responden dengan pendidikan menengah ke atas lebih patuh mengkonsumsi obat di karenakan mereka memiliki pengetahuan bahwa mengkonsumsi obat baik untuk kesembuhan penyakit tuberkolosis paru yang dialami responden. Dikarenakan bila tidak di konsumsi akan memperparah penyakit yang sudah dialami.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 1 responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 1 orang (4%) dan dari 16 responden yang memiliki pengetahuan cukup terhadap kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 4 orang (25%) dan dari 16 responden dengan pengetahuan baik terhadap kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 16 orang (100%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik Person *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* =  $0,000 < \alpha 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.

Penderita yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung untuk tidak melakukan pengobatan karena baginya melakukan pengobatan dan tidak berobat akan sama saja hasilnya. Pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh persepsi misalnya persepsi sebagian penderita yang melihat kejadian yang dialami oleh keluarganya sendiri. Keluarga yang sama-sama terdiagnosa TB dan melakukan pengobatan pun akan tetap meninggal. Selain itu, dalam suatu studi yang lain menyebutkan bahwa semakin rendahnya pengetahuan dan pendidikan maka makin rendah pula kesadaran pasien tersebut terhadap bahayanya penyakit tersebut pada dirinya dan lingkungannya, serta semakin rendah pula kesadarannya dalam melakukan pengobatan secara tuntas (Absor.S,dkk, 2018).

Ketidakpatuhan minum obat disebabkan karena ketidaktahuan tentang pentingnya pengobatan. Hal ini di pengaruhi oleh pengetahuan pasien yang masih minim soal pengetahuan tentang

penyakit serta pengobatan tuberkulosis. Selain itu, kemampuan akan adanya reaksi dari obat yang di konsumsi. Efek samping obat seperti gatal-gatal, mual, muntah, nyeri tulang dan sakit kepala dapat menjadi pencetus dimana pasien merasa kondisi kesehatannya tidak membaik, sehingga pasien tidak lagi patuh dalam menelan obat tuberkulosisnya. Penelitian Lusiane Adam (2020) terdapat hubungan pengetahuan penderita tuberculosis paru terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis di wilayah kerja puskesmas kota timur (Adam.L,2020).

Asumsi peneliti adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat tidak lepas dari pengetahuan pasien dan dukungan dari keluarga serta keinginan yang kuat dari penderita untuk sembuh. sebagian besar penderita dalam penelitian ini sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal kepatuhan minum obat. Hal-hal yang biasa dilakukan dan yang tidak biasa dilakukan selama pengobatan serta efek samping obat. Karena dengan pengetahuan seseorang dapat memperoleh serta meningkatkan derajat kesehatannya.

#### **Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang tidak bekerja dengan kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 4 orang (25%) dan dari 17 responden yang bekerja dengan kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 17 orang (100%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Continuity Correction* diperoleh nilai *p-value* =  $0,000 < \alpha 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara Pekerjaan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.

Pekerjaan adalah suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh responden untuk mendapatkan imbalan berupa uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Friskilla Simajuntak (2020) di puskesmas Glugur Darat bahwa penderita yang tidak bekerja yang memiliki banyak waktu luang untuk menjalani pengobatan juga banyak yang tidak patuh dalam pengobatan (Simanjuntak.F, 2020).

Pekerjaan seharusnya bukanlah halangan untuk mereka yang tidak mau

melakukan pengobatan, mengingat jadwal yang hanya 2 kali seminggu, sehingga tidak mengganggu rutinitas pekerjaan mereka. Sedangkan bagi mereka yang bekerja banyak yang patuh karena tidak ada aktifitas lain yang terganggu akibat pengobatan.

Persebaran pekerjaan pada penderita TB di Wilayah Puskesmas Lut Tawar adalah Ibu rumah tangga, wiraswasta, petani, nelayan dan PNS. Sehingga data ini menunjukkan bahwa pekerjaan umum yang digeluti oleh responden kebanyakan adalah berada di luar ruangan. Data penelitian ini tidak sesuai dengan teori dalam curry (2010) yang mengatakan bahwa penularan TB akan lebih cepat pada tempat yang sedikit terjadi sirkulasi udara. (Salam, 2020).

Menurut asumsi peneliti pekerjaan ada hubungannya dengan kepatuhan Penggunaan obat TB dikarenakan pasien yang bekerja lebih sibuk kegiatan yang dilakukan sehingga sering lupa dan bahkan sampai lewat waktu.

#### **Hubungan Efek Samping Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.**

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki efek samping penggunaan obat pada kategori berat dengan kepatuhan penggunaan obat kategori patuh yaitu 8 orang (40%), dari 11 responden yang memiliki efek samping penggunaan obat pada kategori sedang dengan kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 11 orang (100%) dan dari 2 responden yang memiliki efek samping penggunaan obat pada kategori ringan dengan kepatuhan penggunaan obat pada kategori patuh yaitu 2 orang (100%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik Person *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara Efek samping Penggunaan Obat dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.

Hasil penelitian mengenai efek obat ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan Carroll (2012) terhadap 655 responden. Dari penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa efek samping utama yang paling sering timbul pada penderita TB adalah gangguan pencernaan (53 orang), gangguan nyeri otot sendi (22 orang),

gangguan psikis (10 orang), gangguan visual (9 orang) dan gangguan syaraf (8 orang). Efek samping ini lebih sering timbul pada pasien yang menjalani terapi lini kedua, namun jenis obat lini pertama yang paling sering menimbulkan efek samping adalah Pirazinamid, umumnya terjadi pada lebih dari 1 orang dari 6 responden. Isoniazid efek samping terjadi pada 5 orang (kulit kemerahan 3 orang, hepatitis 1 orang dan gangguan syaraf 1 orang). Etambunol menimbulkan gangguan visual 9 orang. Pirazinamid menimbulkan nyeri otot sendi 22 orang dan gangguan pencernaan 2 orang. Adanya kecenderungan bahwa semakin ringan efek samping yang dirasakan responden akan semakin patuh dalam minum obat TB dan semakin berat efek samping akan berdampak tidak patuh responden dalam minum obat TB (Seniantara,dkk, 2020).

Menurut asumsi peneliti kepatuhan minum obat TB sangat berperan penting dalam proses penyembuhan penyakit tuberkulosis paru, sebab hanya dengan meminum obat secara teratur dan patuh maka penderita akan sembuh secara total. Namun pasien tidak patuh di sebabkan karena efek samping obat yang di timbulkan terlebih lagi obat yang di konsumsi tersebut dalam jangka waktu yang lama sehingga pasien merasakan efek samping yang ditimbulkan obat TB justru menimbulkan penyakit lain. Pada akhirnya memutuskan untuk tidak meminum obat TB secara teratur.

#### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden dengan dukungan keluarga pada ketegori tidak mendukung dengan kepatuhan menggunakan obat kategori patuh yaitu 11 orang (50%) dan dari 11 responden dengan dukungan keluarga pada kategori mendukung dengan kepatuhan menggunakan obat kategori patuh yaitu 10 orang (90,9%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,024 < \alpha 0,05$ , yang artinya ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.

Peran keluarga turut mendorong pasien membentuk tindakan untuk mematuhi pengobatan yang dijalani. Dorongan dari keluarga pasien sangat dibutuhkan sehingga pasien merasa nyaman dan merasa masih di hargai walaupun sedang mengalami penyakit, supaya pasien memiliki semangat untuk sembuh demi orang-orang sekitarnya (Muna.L,dkk 2018).

Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita TB, maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada penderita tersebut. Ini berarti dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siswanto yang menyatakan bahwa penderita TB paru patuh dalam minum obat jauh lebih tinggi pada adanya dukungan keluarga dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (Muna.L,dkk. 2018).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga sangat di perlukan dalam kepatuhan penggunaan obat apabila keluarga tidak mendukung maka pasien merasa tidak termotivasi untuk sembuh sehingga tidak patuh dalam mengkonsumsi obat.pasien bisa saja pasrah karena menimbulkan persepsi tidak akan sembuh meskipun obat di konsumsi

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan antara Pendidikan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.
- 2) Ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.
- 3) Ada hubungan antara Pekerjaan dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.
- 4) Ada hubungan antara Efek Samping Obat dengan Kepatuhan penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie.
- 5) Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan

penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie

#### **Saran**

##### **1. Bagi Pihak Puskesmas**

Disarankan kepada pihak puskesmas atau tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan TB untuk dapat memberikan dukungan kepada pasien maupun keluarga agar senantiasa mengontrol tingkat kepatuhan penggunaan obat anggota keluarganya supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi. Selain itu tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan informasi mengenai penyakit TB dan informasi mengenai kepatuhan minum obat..

##### **2. Bagi responden**

Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat TB agar penyakit yang di derita saat ini dapat di sembuhkan. Informasi tersebut dapat di peroleh dari tenaga kesehatan pada saat berobat di puskesmas.

##### **3. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lanjut dengan metode yang berbeda atau dengan menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu di sarankan agar peneliti selanjutnya melakukan kunjungan rumah untuk mengcross check jumlah obat yang tersisa di rumah. Serta perlunya melakukan penelitian di tempat lain dengan kondisi daerah dan puskesmas yang berbda serta sampel yang lebih luas agar penelitian tersebut lebih representative dan lebih valid.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Makhfudli, F. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Konversi BTA Pada Pasien Tuberkulosis Paru dengan Strategi Dots Kategori 1 di Puskesmas Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. <http://www.fk.unair.ac.id/scientific-papers>. Pantai Aceh Barat Daya (Kajian di Puskesmas Blangpidie). *J Respir Indo*. Vol. 31, No. 2, April 2011.
2. WHO (*World Health Organization*). 2018. *WHO Treatment Guidelines for Drug Resistant Tuberculosis Update*. Geneva: WHO Press.
3. Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & Direktorat

- Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL). 2017. *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). 2018. *Pedoman Penanggulangan Penyakit TB Paru*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
  5. Dinas Kesehatan Aceh, 2021.
  6. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah, 2021.
  7. Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). 2016. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI-Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
  8. Zuliana, I. 2015. Pengaruh Karakteristik Individu, Faktor Pelayanan Kesehatan dan Faktor Peran Pengawasan Minum Obat terhadap Tingkat Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Pengobatan di Puskesmas Pekan Labuhan Kota Medan. [*Skripsi*]. FKM: USU.
  9. Haniyah.S, Wibowo.H.Tophan, Setiawan.I. Kaitan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis (TB) Paru Di Puskesmas Bobotsari Purbalingga.Vol.05. (09) September 2012.
  10. Absor.S. Nurida.A. Levani. Y. Nerly.W.S. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016- Desember 2018. Vol.2 (2). Desember 2020. P-ISSN: 2657-2370. E-ISSN : 2657-2389.
  11. Adam.L. Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Health And Sport Journal*. Vol.2 (1) Februari 2020.
  12. Simanjuntak. F. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru Di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2019. Universitas Sumatera Utara. 2020.
  13. Salam. Wahyuno.M.T. Pengaruh Jarak Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Default Pada Penderita TB Paru di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *MPPKI*. Vol. 3 (3); 2020.
  14. Yulisetyaningrum. Hidayah.N. Yuliarti.R. Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di RSI Sunan Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. Vol.10 (1);2019. 248-255
  15. Seniantara. Kadek.I. Theresia.I. Adang. Gabrilianda.Y. Pengaruh Efek Samping OAT (Obat Anti Tuberculosis) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TBC Di Puskesmas. *STIKes Suaka Insan Banjarmasin*. 2020.
  16. Muna.L. Soleha.U. Motivasi Dan Dukungan Sosial Keluarga Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Di Poli BP4 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 7(2), 172-179..